

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	3
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Warta Kota

Dinkes Harus Skrining TBC Anak di Sekolah

Pemerintah DKI Jakarta harus memberikan perhatian serius terhadap peningkatan kasus tuberkulosis atau TBC yang terjadi pada anak-anak usia 0-14 tahun. Soalnya, kasus tersebut meningkat cukup besar di Ibu Kota.

Anggota Komisi E DPRD DKI Jakarta Idris Ahmad mengatakan, Dinas Kesehatan DKI Jakarta harus fokus pada penemuan kasus TBC di kalangan anak-anak secara aktif.

Dinkes juga harus menuntaskan pengobatan di anak-anak bagi yang menderita, sekaligus berupaya ekstra mencegah penularan TBC kepada anak-anak lainnya.

"Jumlah kasus TBC meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 7.450 kasus atau 16 persen dari total pasien TBC," ujar Idris pada Minggu (26/3/2023).

Hal itu dikatakan Idris untuk memperingati Hari TB Sedunia 2023 bertajuk 'Bersama Akhiri TBC, Indonesia Bisa' pada Jumat (24/3/2023).

Dia berharap, tema tersebut tidak hanya menjadi jargon tetapi harus dimaknai oleh Pemprov DKI Jakarta untuk bisa berkolaborasi dengan banyak pihak.

"Dinas kesehatan harus bisa terus menggandeng pengurus RT/RW, kader PKK dan Posyandu dalam memberikan sosialisasi terkait pencegahan TBC, memastikan bahwa anak-anak (terutama yang berusia di bawah

lima tahun) sebagai kelompok rentan TBC, mendapatkan imunisasi dasar untuk mencegah risiko terkena TBC," katanya.

"Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan TBC di sekolah juga perlu digencarkan dengan melakukan skrining TBC pada anak sekolah yang dapat diintegrasikan dengan pemeriksaan tinggi badan dan berat badan serta dianalisa berdasarkan umur," lanjutnya.

Selain itu, faktor lingkungan fisik (ventilasi udara dan pencahayaan) juga harus diperhatikan. Soalnya menjadi salah satu faktor risiko penularan TBC anak dalam keluarga.

"Pada anak-anak, TBC bukan sekadar mengobatinya tapi harus dapat melihat penyakit-penyakit lain termasuk kondisi malnutrisi maupun stunting pada anak," ucapnya.

Dikutip dari laman Kemenkes, secara umum, gejala TBC dapat tampak secara fisik seorang anak, seperti berat badan anak dengan gejala TBC Paru turun atau tidak naik dalam 2 bulan terakhir.

Kemudian demam lama lebih dari dua minggu dan atau berulang tanpa sebab. Suhu umumnya tidak tinggi.

Batuk lama lebih dari dua minggu yang makin lama makin parah yang tidak membaik dengan pemberian antibiotic. Lalu Badan lemas atau lesu sehingga tidak aktif bermain

Serta munculnya benjolan di kelenjar daerah leher rahang bawah, ketiak dan selangkangan. (faf)



istimewa